



KERUGIAN EKONOMI PETERNAK SAPI POTONG AKIBAT PMK DI KABUPATEN KEBUMEN

Ika Laeli Zakiyyah Hasanah, Krismiwati Muatip* dan Nunung Noor Hidayat

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

*email: krismiwati.muatip@unsoed.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang PMK dan kemudahan akses pengobatan serta kerugian ekonomi peternak sapi potong di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode survei. Sasaran penelitian adalah peternak sapi potong di Kabupaten Kebumen yang terakannya terkena PMK. Penentuan lokasi berdasarkan *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel secara sensus sebanyak 120 orang peternak. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peternak tentang PMK dengan kategori tinggi (38,33%) akses pengobatan tergolong mudah dan rata-rata kerugian ekonomi peternak selama PMK di Kabupaten Kebumen sebesar Rp 11.255.667 per peternak. Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang PMK tidak berhubungan dengan kerugian ekonomi peternak sapi potong di Kabupaten Kebumen, sedangkan kemudahan akses pengobatan berhubungan dengan kerugian ekonomi peternak sapi potong di Kabupaten Kebumen.

Kata kunci: Penyakit Mulut dan Kuku, Tingkat Pengetahuan Peternak tentang PMK, Kemudahan Akses Pengobatan, Kerugian Ekonomi.

Abstract. This research aims to determine the relationship between the level of knowledge about PMK and ease of access to treatment with the economic losses of beef cattle farmers in Kebumen Regency. This research uses a survey method. This research targets beef cattle breeders in Kebumen Regency whose livestock are affected by PMK. Location determination is based on *purposive sampling*. The census of 120 breeders determined the sample size. Data analysis uses descriptive analysis and *Spearman rank* analysis. The results of the research show that the level of farmer knowledge about PMK is in the high category (38.33%), with access to treatment in Kebumen Regency being relatively easy, and the average economic loss in Kebumen Regency is IDR 11,255,667. The results of the *Spearman Rank* analysis show that the level of knowledge about PMK does not significantly influence the economic losses of beef cattle breeders in Kebumen Regency. Meanwhile, easy access to treatment significantly impacts the economic losses of beef cattle farmers in Kebumen Regency. Financial losses due to PMK can be minimized by increasing farmers' access to treatment.

Keyword: Foot and Mouth Disease, Level of Farmer Knowledge about PMK, Ease of Access to Treatment, Economic Losses.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kebumen adalah salah satu sentra peternakan sapi potong di Provinsi Jawa Tengah. Sapi lokal yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Kebumen adalah Sapi Peranakan Ongole (PO). Sapi PO Kebumen memiliki gelambir tebal berlipat-lipat membentuk garis lurus tidak putus mulai dari dagu sampai ke ambing, jantan dan betina berpunuk, dan berwarna putih polos. Populasi sapi potong di Kabupaten Kebumen mencapai 89.429 ekor dan sebanyak 90% merupakan sapi PO (Sudrajad dan Subiharata, 2014). Tahun 2022 peternakan sapi PO Kebumen mengalami wabah penyakit menular yaitu Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Penyakit mulut dan kuku (PMK) adalah penyakit hewan yang serius dan sangat menular dan bersifat akut yang disebabkan oleh virus. Dinas Pertanian dan Pangan Kebumen menyatakan jumlah kasus hewan ternak yang terinfeksi PMK di Kebumen sebanyak 494 ekor dengan

angka kematian sebanyak 1.9%. PMK yang terjadi secara cepat membutuhkan pengetahuan peternak terkait kesehatan ternak untuk mencegah semakin banyak ternak yang terkena PMK. Pengetahuan tentang PMK sangat penting dimiliki oleh peternak untuk mengantisipasi dan waspada dalam memelihara kesehatan ternak yang dimiliki. Pengetahuan yang perlu dimiliki peternak yaitu tentang tanda dan gejala suatu penyakit, cara pencegahan dan pemberian pertolongan pertama pada ternak yang sakit sehingga peternak dapat mengantisipasi penyakit yang akan terjadi (Firman *et al.*, 2022). Ternak yang terkena PMK harus mendapatkan perawatan secepatnya sehingga ternak dapat tertolong. Kemudahan peternak dalam menghubungi mantri hewan menjadikan ternak dapat ditangani secara cepat dan mudah disembuhkan. Dampak yang ditimbulkan akibat PMK yang terjadi pada ternak dapat membuat peternak mengalami kerugian ekonomi. Kerugian yang dialami karena adanya penurunan permintaan, menurunnya harga jual, dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh peternak berpengaruh pada pendapatan peternak. Kerugian peternak juga dapat terjadi karena menurunnya produksi daging dan susu, serta menghambat perdagangan hewan ternak dan produk hewani akibat PMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di daerah Urut Sewu, Kabupaten Kebumen yang merupakan lokasi sentra sapi potong. Selanjutnya ditetapkan dua kecamatan secara *purposive sampling* (sengaja) yang merupakan kecamatan tertinggi yang terdapat kasus PMK yaitu Kecamatan Klirong dan Kecamatan Petanahan. Setiap kecamatan terpilih selanjutnya diambil dua desa yang paling tinggi kasus PMK yaitu Desa Gebangsari, Desa Tanggulangin, Desa Ampelsari, dan Desa Tegalretno. Penentuan responden diambil secara sensus yaitu peternak yang memiliki sapi PO dan terkena PMK yaitu Desa Gebangsari sebanyak 35 peternak, Desa Tanggulangin sebanyak 32 peternak, Desa Ampelsari sebanyak 22 peternak, dan Desa Tegalretno sebanyak 31 peternak sehingga jumlah responden penelitian sebanyak 120 peternak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, yaitu melalui wawancara terkait kuesioner yang diajukan mencakup informasi tentang pengetahuan peternak, akses pengobatan dan kerugian ekonomi peternak. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung. Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen instansi maupun pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data menggunakan Analisis Deskriptif dan Analisis *Rank Spearman*. Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan peternak tentang PMK, akses pengobatan, dan kerugian ekonomi peternak sapi potong di Kabupaten Kebumen. *Rank spearman* pada penelitian ini digunakan untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan tentang PMK dan kemudahan akses pengobatan dengan kerugian ekonomi peternak di Kabupaten Kebumen.

$$1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = nilai korelasi spearman

d = selisih antara X dan Y

N = Jumlah pasangan (data)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Peternak tentang PMK

Tingkat pengetahuan merupakan kemampuan peternak dalam memahami penyakit mulut dan kuku (PMK) diukur dengan mengenal ciri-ciri penyakit PMK, gejala PMK yang terjadi pada ternak, dan tindakan awal yang dilakukan saat ternak mengalami PMK. Pengetahuan peternak berperan penting untuk mengantisipasi penyebaran penyakit menular pada ternak. Menurut Widyastuti *et al.* (2017) bahwa Pengetahuan peternak berperan penting dalam upaya kewaspadaan menghadapi wabah PMK. Pengetahuan tentang pengobatan yang terbatas menyebabkan peternak tidak bisa mengantisipasi penyakit yang akan terjadi. Tingkat pengetahuan peternak tentang PMK di Kabupaten Kebumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan Peternak tentang PMK

No.	Kategori		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Ciri PMK	Tinggi (4-5)	63	51,67
		Sedang (3)	39	32,50
		Rendah (0-2)	18	15,00
2.	Gejala PMK	Tinggi (1)	56	46,67
		Sedang (2)	58	48,33
		Rendah (3)	6	5,00
3.	Tindakan Awal	Tinggi (6-7)	46	38,33
		Sedang (4-5)	61	50,83
		Rendah (2-3)	13	10,83

Keterangan: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1. Pengetahuan tentang ciri PMK sudah banyak diketahui oleh peternak di Kabupaten Kebumen begitu juga dengan gejala timbulnya PMK, hal ini terjadi karena informasi tentang PMK sangat banyak dan terinformasikan ke peternak dengan baik. Pengetahuan terhadap jenis penyakit dapat diperoleh dari pengalaman beternak karena lamanya waktu beternak seharusnya membuat mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang usaha peternakan karena mereka mengalami proses pembelajaran yang berulang-ulang dari kegiatan peternakan (Muatip *et al.* 2022). Pengetahuan tentang tindakan awal saat terjadinya PMK tergolong dalam kategori sedang (50,83%) sehingga pengetahuan peternak tentang tindakan awal masih perlu ditingkatkan lagi. Menurut Mulatmi *et al.* (2019) informasi dapat diperoleh dari dokter hewan atau mantri hewan karena peternak menganggap para dokter hewan maupun mantri hewan memiliki pengetahuan yang lebih banyak sehingga peternak dapat cepat menangani ternak nya dan dapat segera diobati.

Kemudahan Akses Pengobatan

Kemudahan akses pengobatan merupakan persepsi peternak tentang mudahnya peternak dalam mengakses pusat pengobatan (mantri/puskesmas) untuk mengatasi permasalahan kesehatan ternaknya. Peningkatan pelayanan kesehatan hewan sangat diperlukan untuk mengatasi PMK, mencegah penyebaran penyakit hewan, dan menghilangkan penyakit hewan. Unit pelayanan kesehatan hewan yang terdapat di wilayah pedesaan atau kecamatan sering disebut dengan Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas). Kemudahan akses pengobatan di Kabupaten Kebumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemudahan Akses Pengobatan

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Mudah (8-10)	63	52,50
Sedang (11-12)	47	39,17
Sulit (13-15)	10	8,33
Jumlah	120	100

Keterangan: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2. Kemudahan akses pengobatan ternak di Kabupaten Kebumen pada kategori mudah sebanyak 63 peternak (52,50%). Hal ini disebabkan karena mudahnya peternak menemukan tempat pengobatan ternaknya yang diukur dari jarak antara peternakan dengan pusat pengobatan, kemudahan menemui mantri hewan, dan kecepatan respon yang diberikan oleh mantri atas laporan peternak. Puskesmas Klirong merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang diberikan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen yang terdapat di Kecamatan Klirong yang bertanggung jawab pada 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Klirong, Kecamatan Petanahan, dan kecamatan Adimulyo. Pemerintah Kabupaten Kebumen telah memberikan vaksin PMK gratis yang dilakukan oleh mantri hewan karena program vaksinasi menjadi rujukan utama dalam pemberantasan dan penanganan penyakit PMK yang didahulukan dengan melakukan pendataan peternak beserta jumlah kepemilikan ternak nya, sehingga vaksin yang turun dari dinas sesuai dengan jumlah data yang ada (Zainuddin *et al.*, 2022).

Peternak sangat terbantu dengan adanya program vaksinasi gratis yang diberikan oleh dinas setempat dan biaya pengobatan yang murah sehingga tidak harus memakan banyak biaya dalam pemeriksaan ternak. Langkah awal yang dilakukan peternak saat ternak sakit adalah memanggil dokter atau mantri hewan untuk melakukan diagnosis dan memberikan pengobatan. Peternak di Kabupaten Kebumen sangat terbantu karena respon mantri yang cepat tanggap saat dihubungi sehingga ternak yang sakit dapat cepat diobati. Menurut Budiarto (2015) Kemudahan peternak dalam menghubungi mantri hewan sangat berpengaruh untuk mengobati ternaknya yang terkena PMK, sehingga ternak dapat secepatnya diberikan pertolongan pertama dan mudah disembuhkan.

Kerugian Ekonomi

Kerugian ekonomi merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan akibat PMK yang terjadi pada ternak. Dampak ekonomi yang terjadi akibat penyebaran PMK pada ternak cukup signifikan besar bagi peternak. Penurunan produksi dan terhambatnya penjualan hewan merupakan salah satu contoh

kasus kerugian secara ekonomi yang banyak dialami oleh peternak (Rohma *et al.*, 2022). Data dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kerugian rendah (<8.000.000), kerugian sedang (Rp 8.000.000-12.900.000) dan kerugian tinggi (13.000.000-16.120.000).

Tabel 3. Kerugian Ekonomi

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	19	15,83
Sedang	63	52,50
Tinggi	38	31,67
Total	120	100

Keterangan: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 63 peternak (52,50%) mengalami kerugian kategori sedang sebesar Rp 8.000.000 – Rp. 13.000.000 sedangkan kerugian ekonomi yang dialami 38 peternak (31,67%) kategori tinggi mencapai Rp 13.000.000 – Rp 16.000.000 dengan rata-rata kerugian dari tiap peternak sebesar Rp11.255.667. kerugian ini disebabkan karena peternak harus mengeluarkan biaya untuk pengobatan, transportasi, serta menurunnya harga jual ternak. Adanya program vaksin gratis yang disediakan oleh pemerintah setempat dalam menanggulangi penyebaran PMK dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan peternak.. Besarnya kerugian apabila adanya penanggulangan atau antisipasi akan lebih kecil dibandingkan tidak sama sekali. Peternak mengalami kerugian karena ternak dijual sangat murah akibat penyakit PMK. Ternak sapi PO hanya dapat dijual dengan kisaran harga Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000. Miksen *et al.* (2023) menyatakan bahwa tingginya kasus PMK menyebabkan pemerintah mengeluarkan perintah penutupan sementara pasar hewan. Kejadian ini menyebabkan rendahnya minat beli masyarakat terhadap produk sapi. Kewaspadaan peternak terhadap sapi yang sakit, dan terlambatnya penanganan PMK mengakibatkan banyak peternak yang menjual sapi dengan harga yang sangat murah.

Berdasarkan Tabel 4. hasil analisis *rank spearman* terdapat hubungan nyata antara kemudahan akses pengobatan dengan kerugian ekonomi. Korelasi antara keduanya sebesar $0,03 < 0,05$ yang artinya signifikan, dengan angka korelasi sebesar 0,265 yang termasuk dalam kategori hubungan cukup kuat. Korelasi antara tingkat pengetahuan peternak dengan kerugian ekonomi sebesar $0,12 > 0,05$, dengan angka korelasi sebesar 0,142 yang termasuk dalam kategori hubungan sangat lemah. Pengetahuan peternak yang rendah dapat diatasi dengan akses pengobatan yang mudah beserta kecepatan respon yang diberikan oleh mantri dalam penanganan ternak yang sakit sehingga dapat mengurangi dampak kerugian ekonomi bagi peternak.

Kemudahan akses pengobatan berhubungan dengan kerugian ekonomi. Semakin mudah akses pengobatan maka akan mengurangi kerugian ekonomi yang dialami peternak. Hal tersebut sesuai dengan Tirtasari dan Jannah (2022) bahwa kerugian ekonomi dipengaruhi oleh kesehatan hewan karena berdampak pada kematian ternak, biaya untuk pengobatan, penurunan produksi, dan menurunnya efisiensi pakan. Aspek penting dalam keberhasilan berternak adalah kesehatan, karena ternak dapat memproduksi dengan optimal jika dalam kondisi sehat. Pemeriksaan kesehatan secara rutin pada ternak

penting dilakukan agar ternak tetap sehat dan produktif, sehingga jika ditemukan ternak yang menunjukkan gejala sakit dapat segera dilakukan penanganan.

Tabel 4. Hasil Analisis *Rank Spearman*

	Pengetahuan peternak	Akses pengobatan	Kerugian ekonomi
Pengetahuan	1,000	,141	,142
Peternak	.	,126	,123
	120	120	120
Akses Pengobatan	,141	1,000	,265**
	,126	.	,003
	120	120	120
Kerugian Ekonomi	,142	,265**	1,000
	,123	,003	.
	120	120	120

Keterangan : Data Primer Diolah (2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peternak tentang ciri dan gejala PMK tergolong tinggi, akses pengobatan yang ada di Kabupaten Kebumen tergolong mudah dengan persentase sebesar 52,50% dan rata-rata kerugian ekonomi di Kabupaten Kebumen sebesar Rp 11.255.667. Tingkat pengetahuan peternak tentang PMK tidak berhubungan secara signifikan dengan kerugian ekonomi peternak sapi potong di Kabupaten Kebumen, sedangkan kemudahan akses pengobatan berhubungan secara signifikan dengan kerugian ekonomi peternak sapi potong di Kabupaten Kebumen. Kerugian ekonomi akibat PMK dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan akses pengobatan pada peternak.

REFERENSI

- BPS Kabupaten Kebumen. 2022. Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Kebumen.
- Budianto, AE., dan S Kom. 2015. Aplikasi Sistem Pakar Menggunakan Metode Backward Chaining Untuk Analisis Penyakit Hewan Ternak. 1(1), 33–35.
- Firman, A, I Trisman, dan RH Puradireja. 2022. Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Sapi Dan Kerbau Di Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1123.
- Makatita, J, 2021. Pengaruh karakteristik peternak terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrokompleks Tolis*. 1(2): 51-54.
- Miksen, MS, S Suriyana, T Juwita, Aulyana, dan H Beddu. 2023. Analisis Dampak Ekonomi dari Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Perkembangan Peternakan Sapi Potong di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Jurnal Agrisistem* 19 (2): 107-113.
- Muatip, K, H Purwaningsih, L Safitri, dan A Pamungkas. 2022. Social Factors Influencing the Goat Farmers Knowledge of Waste Processing in Banyumas Regency, Central Java, Indonesia. In *International Conference on Tropical Agrifood, Feed and Fuel (ICTAFF 2021)* (pp. 93-97). Atlantis Press.
- Mulatmi, S. N. W., Anggraini, A. D., & Prima, A. 2019. Jejaring Sosial dan Diseminasi Teknologi Tepat Guna pada Peternakan Sapi Perah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(2), 137-144.
- Nunung, NH, I Haryoko, P Yuwono, dan N Hidayat. 2023. Analisis Tren Populasi dan Pengembangan Sapi PO di Kabupaten Kebumen. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Agribisnis Peternakan* 298-302.
- Sudrajad, P, dan Subiharata. 2014. Po Kebumen Phenotypic Characteristics of Ongole Grade Cows. *Widyariset*, 17(2), 283–290.



- Rohma, MR., A Zamzami, HP Utami, HA Karsyam, dan DC Widianingrum. 2022, November. Kasus penyakit mulut dan kuku di Indonesia: epidemiologi, diagnosis penyakit, angka kejadian, dampak penyakit, dan pengendalian. In Conference of Applied Animal Science Proceeding Series (Vol. 3, pp. 15-22).
- Tawaf, R. 2017. Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Pembangunan Peternakan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. 1535-1547.
- Tirtasari, K, dan M Jannah. 2022. Pelayanan Kesehatan Hewan Ternak Sapi Di Desa Jurang Jaler Kabupaten Lombok Tengah. Pijar Mandiri Indonesia: Jurnal Pelatihan, Pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat, 2(1), 126-130.
- Zainuddin. 2022. Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Seri Penyakit Mulut Dan Kuku Direktorat Kesehatan Hewan.
- Widyastuti, R, K Winangun, DW Wira, M GhozalI, dan Syamsunarno. 2017. Tingkat Pengetahuan Dan Respon Peternak Kambing Perah Terhadap Penyakit Hewan. Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat, 6(2), 89–92.